

## **PERILAKU KOMUNIKASI WARGA MISKIN KOTA SOLOK PENERIMA REWARD BERHENTI MEROKOK**

**Maimunah**

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Andalas, Padang, Provinsi Sumatera Barat

Supervisi: Dr. Ernita Arif, M.Si dan Dr. Mulyanti Syas, M.Si

Email: maimunah442@gmail.com

### **ABSTRAK**

Perilaku warga miskin penerima *reward* berhenti merokok sejatinya memperlihatkan perilaku bahwa mereka telah berhenti merokok namun, masih didapati adanya perilaku mereka sebagaimana perokok umumnya. Hal ini dapat kita lihat melalui simbol-simbol yang ditampilkan dalam bentuk verbal dan nonverbal pada saat mereka melakukan interaksi di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku warga miskin Kota Solok penerima *reward* berhenti merokok memang telah berhenti merokok, yang dilihat pada komunikasi verbal warga miskin penerima *reward* berhenti merokok yang menggunakan bahasa Minang sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Dan komunikasi nonverbal warga miskin penerima *reward* berhenti merokok menggunakan gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, penggunaan jarak dan ruang serta keheningan. Mereka yang mendapatkan *reward* berhenti merokok sangat bersyukur, senang dan bangga karena mereka adalah orang yang beruntung, yang diperhatikan dan dipercaya oleh pemerintah. Akan tetapi, masih perlu upaya-upaya untuk lebih memotivasi dan menumbuhkan kesadaran diri supaya tidak merokok kembali, dan lebih digalakkan kegiatan serupa agar tercipta masyarakat yang lebih sehat dan sejahtera.

Kata kunci: perilaku komunikasi, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, *reward*, berhenti merokok

### **ABSTRACT**

*Behavior of the poor citizens as recipient of reward stop smoking should show what they have should be, but nowadays we still found their behavior as a smoker. Symbols in verbal and nonverbal form will show us how they react in their interaction in society. This research use qualitative method and technique collecting data through interview and observation. The result of research shows that behavior of the poor as recipient of reward stop smoking is they have been stop smoking that reflected on their verbal communication by Bahasa Minang as a main language in communication. And nonverbal communication of the poor as recipient of reward stop smoking is using body and eye movement, face expression, proximity and spatial, and also quietness. They who get the reward stop smoking is very grateful, happy and proud since whom got lucky, appreciated and paid attention by the government. However, still need efforts to motivate and grow awareness to stop smoking at all, also promote more activities to create healthier and prosperous society.*

Keywords: *communication behavior, verbal and nonverbal communication, poverty, reward, stop smoking.*

## Latar Belakang

Komunikasi menempati posisi dan fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa komunikasi, sulit rasanya bisa mengetahui, mengenal bahkan memperoleh atau menyebarkan informasi. Setiap orang memiliki potensi komunikasi sebagaimana dinyatakan oleh Waltzlawick, Beavin dan Jackson, *we can not not communicate* (kita tidak dapat tidak berkomunikasi) (Dilla, 2010: 16). Aksioma komunikasi tersebut secara teknis memberi arti bahwa seseorang tidak dapat menghindari untuk menunjukkan pesan. Apa yang orang tunjukkan atau tempatkan sehingga terlihat jelas memang mempresentasikan siapa kita. Kita adalah suatu pertunjukan pesan yang berjalan (Harun dan Ardianto, 2012: 21).

Pertunjukan pesan yang kita perankan dapat terlihat pada interaksi yang kita tampilkan di tengah masyarakat. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat, kita melakukan komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Kita saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Walaupun kita bertemu muka tetapi tidak saling berbicara atau tidak saling bertukar tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya orang lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya (Karningtyas, et al, 2009: 120).

Semua yang terlibat sebagai peserta interaksi akan melibatkan simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Bentuk simbol nonverbal bisa berupa *body language*, gerak fisik, mimik, baju, status, dan sebagainya. Adapun simbol verbal

meliputi kata-kata, suara, intonasi, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut kemudian mendapatkan makna dan kesepakatan bersama dari peserta komunikasi. Simbol-simbol tersebut akan berperan untuk mempengaruhi perilaku seseorang dalam berkomunikasi (Suciati, 2017: 164). Ketika ada makna yang dibagi, gerak tubuh menjadi nilai dari simbol yang signifikan. Masyarakat ada karena simbol-simbol yang signifikan. Masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol (Littlejohn & Foss, 2008: 233-234).

Simbol-simbol yang dimunculkan baik verbal maupun nonverbal oleh warga miskin yang berhenti merokok akan membedakannya dengan warga miskin yang masih merokok. Makna akan tercipta pada saat komunikasi dan interaksi dengan orang lain misalnya, komunikasi dimulai dengan tawaran seorang teman untuk mencoba rokok yang katanya enak dan beda dari yang biasa. Warga miskin yang telah berhenti merokok akan tegas menolak dengan mengucapkan “tidak, terima kasih” lalu pergi meninggalkan temannya tersebut. Bahasa dan perilaku yang diperlihatkan didepan masyarakat menginterpretasikan bahwa mereka menolak diperlakukan demikian. Keadaan seperti ini memberikan keyakinan bahwa warga miskin tersebut benar-benar serius untuk tidak merokok kembali.

Interaksi warga miskin yang berhenti merokok dengan warga lain akan cukup menjelaskan siapa diri mereka. Sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan dan saling mempengaruhi, warga miskin yang berhenti merokok secara sadar dan tidak sadar akan terkontaminasi oleh komunikasi dan interaksinya dengan warga lain. Sangat diharapkan warga miskin tersebut mampu memberikan gambaran

terhadap perilaku komunikasinya yang positif di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat membentengi diri agar tidak mudah goyah dalam mempertahankan situasi yang sudah lebih baik.

Melalui komunikasi antar pribadi, kita berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri kita sendiri serta mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain (Devito, 1997: 23). Warga miskin yang berhenti merokok akan menunjukkan dirinya, mengungkapkan dirinya melalui komunikasi dengan orang lain. Kita juga akan dapat dengan mudah mengenali mereka dengan berkomunikasi antar sesama. Dengan bahasa atau simbol atas perlakuan teman yang menawarinya sebatang rokok dan menanyakan kerinduannya akan menghisap rokok, ia memperlihatkan perilaku komunikasi verbal dan nonverbal sekaligus, ia mengekspresikan wajah marah sambil berkata “sori yoo”, bahkan saat teman merokok di sampingnya dengan suara keras ia meminta temannya tersebut untuk menjauh darinya sambil berkata “ndeh, busuak aa. Agak kasinan lah stek”. Anaknya juga dimarahi dan berkata “baranti lah lai, caliak lah badan ang”. Ada juga yang memotivasi temannya yang sedang merokok untuk tidak merokok lagi dengan mengatakan “ee ang babaka-baka pitih. Payah cari pitih kini mah. Baranti lah ang”<sup>3</sup>.

Berhenti merokok merupakan suatu dunia tersendiri, dunia yang memberikan pengalaman penuh subjektivitas. Para pecandu rokok yang berhasil untuk berhenti, memiliki pengalaman yang berbeda-beda walaupun mereka hidup dalam dunia yang sama. Eksistensi adalah milik pribadi, tidak ada dua individu yang identik dan tidak ada pula dua pengalaman yang identik, begitu juga dengan pengalaman dalam proses yang dilalui oleh mantan pecandu rokok. Mereka memiliki pengalaman yang berbeda dan bersifat subjektif (Syafie, *et al*, 2009: 13).

Di Kota Solok, untuk mengundang pesta pernikahan masih banyak yang menggunakan rokok dan sirih, jika yang menerima di rumah adalah perempuan, maka akan diberikan sirih dan apabila yang menerima adalah laki-laki, maka akan diundang dengan menggunakan rokok. Apalagi masih di kawasan perkampungan yang berlokasi di Kota Solok, jika digunakan undangan berupa kertas dianggap mereka adalah keluarga jauh dan ini bukanlah tradisi di minangkabau yang masih cukup kental adat istiadatnya. Dan pada kasus warga miskin penerima *reward* berhenti merokok, ditemukan bahwa beliau menerima rokok yang diberikan oleh yang punya hajatan. Peneliti berasumsi bahwa jika mereka benar-benar telah berhenti merokok tentu tidak akan menerima rokok yang ditawarkan kepadanya. Dan yang menjadi ketakutan peneliti adalah rokok tersebut memang akan dikonsumsi oleh mereka penerima *reward* tersebut.

Pada saat dilakukan observasi awal, memang ditemukan bahwa ada dua orang penerima *reward* berhenti merokok (informan 4 dan informan 5) menerima rokok yang diberikan oleh pihak pemilik acara pernikahan. Awalnya rokok tersebut hanya ditaruh di lemari dekat meja makan, namun kemudian rokok tersebut diambil dan dicium-cium hingga akhirnya rokok tersebut dibakar juga, lalu dihisap dua kali dan kemudian beliau pun batuk. Setelah itu, rokok tersebut dimatikan dan dibuang ke tong sampah.

Sedangkan Informan 5, perlakuannya terhadap rokok yang diberikan sebagai ganti undangan pernikahan tadi, ia juga mengambil rokok tersebut lalu ditaruh di antara hidung dan bibir, dibaui dan diciumi agak lama, sepertinya sudah sangat merindukan untuk menikmati rokok kembali. Setelah diciumi, rokok tersebut diletakkan di sela-sela jari telunjuk dan tengah sebelah kiri. Kemudian akhirnya juga

dibakar dan dihisap berulang-ulang sebanyak tiga kali. Lalu selang tidak berapa lama, suara batuk terdengar dari mulut informan 5. Selanjutnya, beliau membuang rokok yang masih hidup tersebut ke lantai dan menginjaknya hingga mati.

Perlakuan kedua orang bapak penerima *reward* ini patut untuk dijadikan perhatian. Selain untuk mengecek kebenaran apakah mereka sudah benar-benar berhenti sama sekali atau tidak, juga akan dipastikan apakah *reward* yang diberikan benar memotivasi dan memberikan makna positif bagi penerima *reward* berhenti merokok.

Peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Makna adalah isi penting dari pengalaman sadar manusia. Pengalaman seseorang bisa sama, namun makna dari pengalaman itu berbeda-beda bagi setiap orang. Maknalah yang membedakan pengalaman orang satu dengan pengalaman orang lainnya. Makna juga membedakan pengalaman yang satu dengan pengalaman lainnya (Nurtyasrini dan Hafiar, 2016: 221). Begitu juga halnya dengan warga miskin yang mendapatkan *reward* karena telah berhenti merokok, mereka mendapatkan pengalaman tersendiri dengan diperolehnya *reward* berhenti merokok. Mereka tentu sama-sama mengalami dan merasakan bagaimana menjadi orang pilihan yang menerima *reward* dari pemerintah, akan tetapi makna dibalik *reward* yang mereka terima belum tentu akan sama antara warga yang satu dengan yang lainnya. Peneliti berasumsi bahwa *reward* tersebut dapat saja dimaknai sebagai tantangan, kepedulian atau perhatian, bahkan dapat diartikan sebagai bantuan tunai cuma-cuma dan lain sebagainya.

Dengan demikian, sangat menarik untuk dikaji dengan melihat langsung situasi riil di lapangan bagaimana kondisi warga miskin yang berhenti merokok ini pasca diberikannya *reward* yang dapat

memberikan petunjuk berarti terhadap perilaku komunikasi dan makna dari interaksi simbolik yang terjadi di masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, dengan metode analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, dimana pengujian keabsahan datanya memakai teknik triangulasi metode dan sumber.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada. Atau dengan kata lain, perilaku komunikasi adalah cara-cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyebarkan informasi (Hapsari, 2007: 26). Perilaku komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui kode verbal maupun nonverbal. Perilaku komunikasi warga miskin penerima *reward* berhenti merokok dapat ditampilkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal sehingga dapat dimaknaibahwa mereka benar telah berhenti merokok atau tidak.

#### **1. Komunikasi Verbal Warga Miskin Kota Solok Penerima *Reward* Berhenti Merokok**

Bagi warga miskin penerima *reward* berhenti merokok, komunikasi yang mereka suguhkan juga tidak terlepas dari apa yang mereka ucapkan. Kata-kata yang terlontar dari mulut mereka, dapat diartikan bahwa komunikasi verbal sudah berjalan. Walau memang komunikasi verbal hanya memberi dukungan sekitar 30% dan bisa saja berbeda dengan bagaimana komunikasi nonverbal

yang mereka tampilkan. Namun, setiap kata-kata yang mereka ucapkan tetap menjadi penting sebagai gambaran bagi peneliti untuk memberikan penafsiran terhadap perilaku komunikasi warga miskin tersebut benar telah berhenti merokok atau tidak.

Perilaku komunikasi yang peneliti maksud adalah perilaku komunikasi pada saat warga miskin penerima *reward* berhenti merokok bereaksi akan tawaran rokok yang diberikan kepadanya, perilaku komunikasi mereka jika di sekitarnya ada yang merokok dan perilaku komunikasi mereka dalam memotivasi orang lain untuk berhenti merokok, sebagaimana tertera pada petikan wawancara berikut:

**a. Komunikasi Warga Miskin pada Saat Ditawarkan Rokok oleh Perokok Lain**

*“Awak ndak marokok lai do. Ndak talok dek badan lai. Lah banyak wak makan ubek. Anak yang gadang alah manyuruah lo untuak baranti. Kadangraso nio mancubo lai lo ado tapi, ba-ilak-an jo makan snack atau makan gulo-gulo. Apolai kini pitih payah, kok marokok loo yo parah mah”* (Informan 1).

*“Awak ndak marokok lai do. Urang rumah jo anak-anak lah manyuruah baranti lo. Rumah ketek, lah sasak-sasak, batambah lo jo asok, tambah sasak dek nyo. Co iko rumah ha..yo ndak talok dek awak do, ibo wak anak-anak”* (Informan 2).

*“Saya menolaknya dengan baik-baik. Awak*

*ndak marokok lai do. Ndak talok dek badan lai do, rancak wak baranti”* (Informan 3).

*“Kalo wak marokok liak, beko ditakuik-an panyakik wak kambuah. Kalo ndak diingek-ingek sakik yang ka kambuah, lai nio jo marokok liak. Kawan ndak namuah nyo maagiah do. Dek lah tau awak lah baranti marokok. Kok ado yang mamanggia, apak latak an rokok tu disiko. Beko ado kawan yang marokok baagian ka inyo”* (Informan 4).

*“Kok ado yang menawari rokok, pak lah tahan banting. Ndak nio samo sakali untuak mancoba rokok lai do”* (Informan 5).

*“Kalau ditawari rokok sambia bagarah wak kecek an “sorri yoo, wak ndak marokok lai do. Ndak talok dek badan lai, awak iyo lah mambana jo rokok. Marasai badan wak ko. Mokasih lah dulu kawan”* (Informan 6).

*“Awak indak lai do, berang bini jo anak-anak wak”* (Informan 7).

Dari petikan percakapan di atas dapat dijelaskan bahwa informan yang dalam hal ini adalah warga miskin penerima *reward* berhenti merokok, menunjukkan reaksi yang positif terhadap adanya tawaran rokok yang ditujukan padanya. Mereka dengan kata-kata yang jelas

dan mudah dipahami menolak tawaran rokok tersebut dengan beberapa di antaranya menyertakan alasan dan ada yang tidak. Selain itu, untuk memastikan bahwa informan benar tidak tergoda akan tawaran rokok yang disuguhkan, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa kader, Ketua RT, dan tetangga informan. Dan hasilnya pun sama, yaitu para informan tidak terpengaruh dengan penawaran rokok dari orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana kutipan wawancara peneliti dengan kader lansia di Kelurahan Kampung Jawa untuk informan 1 dan tetangga informan 2 di Puskesmas Nan Balimo berikut:

*“Tu lai ado rokok lamak aa, diagiah Andi tadi. Dijawab oleh informan 1 “ambiak se lah kalau ang nio. Indak wak lai do, ndak talok dek badan”, “Lai pernah nyo digarahan dek kawan-kawan disiko, cubo lah agak saketek rokok tu, ndak taragak ang? Cubo saketek se ndak amuah ang do?Dijawab oleh informan 2 “Awak indak lai do”.*

Dari petikan-petikan percakapan di atas, peneliti dapat memahami dan menafsirkan jika informan memang sudah tidak tertarik lagi dengan rokok. Kata-kata yang diucapkan dalam bahasa Minang cukup mudah dipahami dan dapat diartikan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa yang halus, tidak menyinggung atau bahkan menyakiti orang lain yang menawarkannya rokok. Peneliti melihat adanya rasa takut pada dalam

diri mereka, takut dengan kemarahan istri dan anak serta ketakutan akan kembalinya penyakit yang dulu pernah ia derita. Selain itu, peneliti merasakan juga adanya tekad yang kuat untuk benar-benar berhenti merokok dari warga miskin tersebut melalui penolakan yang mereka sampaikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa warga miskin Kota Solok yang menerima *reward* berhenti merokok jika ditawarkan rokok tidak akan tergoda dan dapat membentengi diri agar tidak mencoba merokok kembali.

#### **b. Komunikasi Warga Miskin pada Saat Ada yang Merokok di Sampingnya**

*“Biaso sajo nyo. Ka mailak ndak mungkin do, awak ndak balamak an. Beko dikecek an nyo awak sok, sombong, banyak gaya. Bara lo lah payah awak manjago ati jo sikap ka kawan-kawan. Sabananya bisa se awak mailak atau mainda, tapi baliak liak ka yang tadi. Manjago nan saketek tu se wak kini nyo. Ndak ba kawan wak payah lo kan..jo sia lo wak ka bagaua, pai lo urang-urang dari wak beko” (Informan 1).*

*“Sering malah teman nguji-nguji, tapi ga mempan.Cameeh kawan-kawanko banyak. Apolai jo yang samo gadang. Lamak ang kini yo, badan sanang pitih dapek lo. Tetap bertahan di tampek urang*

*marokok tu, soalnya awak ndak nio dicameeh-cameeh tu do. Tapaso wak jago diri se lai, bia bisa tahan dakek urang yang marokok”* (Informan 2).

*“Kadang wak mailak se, dikatoan sok. Jadi wak tetap disitu, ndak kama-kama do. Apolai kok manyuruah urang baranti marokok, yo payah. Nyo baliak an lo kato-katonyo ka awak”* (Informan 3).

*“Kanai asok ko wak lebih parah lai. Baun biaso se tu nyo. Cuman dek asok se nyo. Biko-biko se wak di muko kawan. Tetap se wak duduak disitu. Soalnya kalo baranjak wak, sagan wak nyo”* (Informan 4).

*“Kanai asok rokok kini ndak baa-baa do. Ndak mungkin lo awak mailak pas kawan marokok. Tando awak lah abih lo indak marokok lai. Kadang manggeleng wak dek nyo, baa kok bisa wak ado di lingkungan yang model iko. Harusnyo wak kalua dari kawan-kawan yang bisa maajak awak baliak ka rokok tu. Tapi baa lai, wak lah lamo hiduik disinan, ndak mungkin wak bisa kama-kama lai”* (Informan 5).

*“Namonyo bakawan-kawan, tu yo wak pandai-pandai se lai.*

*Kok sedang marokok ndak lo awak ka menghindar do, soalnya bakawan jo parokok ko, nyo agak sensitif mah. Alun lai yang jo preman gadang nyo, nyo sabuik-sabuik wak mah. Maleh lo wak nyo, jaleh wak urang ketek disinan, samo-samo mencari hiduik. Beko kanai usia wak, awak yo lah lamo lo ngojek disinan. Kok lah ndak tahan bana, icak-icak pulang ado paralu, atau kalau lai bisa ditahan, wak turunan se kaco helm wak”* (Informan 6).

*“Kadang ado yang marokok, lah biaso se wak nyo. Kok ka marokok urang tu, marokok laah. Ndak ado terpengaruh do. Awak ndak marokok do, lah baranti marokok, ndak sato wak lai. Malahan mandakek urang yang marokok tu, sasak angok wak dek nyo. Tapaso icak-icak sedang flu atau pilek atau hiduang sedang ndak lamak se gaya wak lai”* (Informan 7).

Ketika di sekitarnya ada yang sedang merokok, informan tidak dapat berbuat banyak bahkan untuk memberitahukan jika merokok itu tidak baik dan tidak sehat saja mereka tidak mampu, karena malas mendengar cemoohan dan demi menjaga pergaulan dimana tempat mereka tinggal dan mencari nafkah.

Beberapa hanya tahan dengan bau saja namun tidak dengan asap rokok yang ada. Dan informan hanya bisa pasrah menerima kondisi sekitar yang telah tercemar polusi udara tersebut.

Beberapa informasi yang peneliti kumpulkan melalui tetangga dan kader posyandu yang berada di sekitar informan juga menemukan hal positif bahwa reaksi informan saat ada yang merokok memang tidak menunjukkan sikap yang menawarkan diri untuk mencoba rokok atau terpengaruh dengan teman-teman sekitar yang sedang merokok. Seperti kutipan wawancara berikut:

*“lai tetap disinan nyo, dakek jo kawan-kawan nyo yang marokok, sambia galak-galak, lai digaduah juo jo asok rokok tapi untuang lai ndak tabaok suasana nyo do. Walau indak pai dari sinan, tapi nyo santai ikuik maota-ota jo kawan-kawan tu”*

Dari petikan wawancara di atas, dapat diartikan bahwa terjadi pembiaran oleh informan kepada masyarakat lain yang merokok, bukan berarti ini merupakan tindakan ketidakpedulian informan, akan tetapi lebih kepada kesadaran diri sendiri yang ingin ditekankan oleh informan, karena memang niat pribadi pelaku sangat menjadi fondasi untuk memulai meninggalkan kebiasaan buruk tersebut. Namun demikian, alangkah baiknya informan angkat suara dan memberikan pandangan-pandangan agar suasana yang lebih sehat

tercipta ke depannya. Walau dengan bahasa yang halus menunjukkan penolakan terhadap perokok lain yang berada di sampingnya, sebenarnya mereka memiliki perasaan jengkel di dalam hati namun, tetap berusaha menjaga persahabatan karena beresiko tidak memiliki teman lagi jika nanti menghindar.

### **c. Komunikasi Warga Miskin pada Saat Memberikan Motivasi untuk Berhenti Merokok kepada Perokok Lain**

Melalui komunikasi verbal, kita mengucapkan kata-kata dengan menggunakan bahasa yang kita pahami dan juga dimengerti oleh orang lain. Dengan bahasa kita mengabstraksikan pengalaman kita, dan yang lebih penting dengan bahasa kita mengkomunikasikan kebanyakan pemikiran kita kepada orang lain (Rakhmat, 2005: 276).

*“Pemerintah ado mambuaek program bia awak bisa tambah sadar, bia baranti marokok. Alah baranti wak marokok nak, tu diagiah wak pitih. Kan lamak tu, diparatian awak dek pemerintah. Sabananyo program pemerintah ko banyak yang rancak-rancak tapi masyarakat ko kurang peka, ndak peduli jo kesejahheraan diri tarutamo kesehatan badan, maleh karajo. Banyak yang nio manampuang se. Yo wajar negara wak ndak maju-maju, manusianyanyo tu bana yang ndak nio*

diatur, diaja ka yang bana tu maleh, ndak mandanga” (Informan 1).

“Lai wak kecek an ka kawan kalo ado wak diagiah pitih dek pemerintah gara-gara wak lah baranti marokok. Tapi yo sabalumnyo awak harus tes kadar nikotin dulu di puskesmas, iyo paralu agak tigo kali pareso gai. Tapi kalo lah niek untuak baranti marokok sabananyo, itu akan lebih gampang prosesnyo. Apolai awak baranti tu banyak untuangnyo mah..makan lamak tu olahraga labiah samangaik” (Informan 2).

“Padahal rokok yang batubi-tubi diisok tu ndak samo jo makan do. Sambia garah-garah lai baagiah tau. Baa raso badan kini yo lah labiah lamak, kok makan batambuah-tambuah.

Kok lah sabana-bana baranti marokok, nak sabalik urang maisok ndak ka baa-baa gai do. Pemerintah ado lo mambuek program untuak yang baranti marokok ko, kan rancak tu, lah baranti wak marokok, diagiah lo pitih. Bara hebatnyo tu” (Informan 3).

“Sarancaknyo yo baranti surang, ndak dek apo-

apo do. Mambarantian marokok ko emang payah. Tapi yo harus dicubo, kok indak.. yo ka marokok-rokok juo taruih nyo. Kalau lah ado yang ditakuik-an dek marokok ko, yo lai bisa mah, tapi tunggu lo awak sakik lu. Kan rancaknyo ndak model tu do. Tu kini ado lo dari pemerintah kota maagiah pitih untuak yang baranti marokok. Paliang indak jadi motivasi wak untuak mulai baranti gai lah.Kok dapek yo sadar dari awak surang, tu baranti, tu abis tu dapek lo pitih” (Informan 4).

Untuak awak managahan baranti marokok ndak bisa do. Tapi maarahan lai bisa. Kok ndak pitih sagitu..yo kok lai bisa dek pitih sagitu tu wak baranti. Kan ado jo dek penyuluhan ibuk ko, disentuhnyo hati wak nan di dalam he. Kan lah bantuan nan gadang dek pribadi wak. Saindaknyo rokok sahari lah Rp. 20.000,- sabungkuih, kan lah bisa diputaan. Yang bedonyo kok indak ado beko lai, ibo wak. Apak lai maagiah info, bantuak urang kampanye. Tapi pas nyo kasitu kironyo ndak ado lai do. Ibo lo wak nyo, awak ndak lo tau nio cari info labiah kama, ndak lo

*pangana wak ka dinas tu liak do*” (Informan 5).

*“Ee Ang babaka-baka pitih mah. Payah cari pitih kini dek Aang. Iyo aden sabana nak kabaranti mah. Aden dapek hadiah dari pemerintah kota mah dek ang, kan rancak dek baranti marokok tu”* (Informan 6).

*“Pas ado wak ngecek-ngecek jo kawan, rancak Ang baranti. Lah baranti diagiah lo Ang pitih. Ado bantuan dari pemerintah. Tergantung sorang-sorang lo nyo. Tapi alun ado yang ngecek ‘Aden nio lo nyo’. Kadang kawan heran, bisa ang baranti marokok yo.. Kalo ndak dari hati memang payah. Nyo lah nyo cubo-cubo lo mah. Nyo yang penting niek cek wak”* (Informan 7).

Istri dan Ketua RT informan, dalam hal ini juga sempat peneliti mintai keterangannya terkait motivasi yang diberikan informan kepada teman-teman bahkan anak informan sendiri untuk berhenti merokok. Informan cukup antusias memberikan dorongan dan saran agar bahaya merokok tidak hidup dan tumbuh berlama-lama di tubuh mereka. Dengan menceritakan sakit yang diderita dan imbas yang diperoleh dari adanya program pemerintah, juga diberitahukan supaya lebih bersemangat lagi untuk mengurangi konsumsi rokok atau bahkan berhenti merokok.

Kata-kata yang dilontarkan informan dengan bahasa Minang atau bahasa Indonesia pada wawancara dan hasil pengamatan peneliti, cukup jelas dan dapat dengan mudah dimengerti. Dengan intonasi yang tidak tinggi, suara jelas dan lantang sehingga tidak ada kebingungan peneliti dan informan tambahan dalam mengartikan kata-kata informan kunci.

Dalam mengajak dan memotivasi teman-temannya untuk mengurangi atau berhenti merokok, juga cukup jelas dan dapat diterima dengan logika karena memang alasannya benar dan masuk akal. Bahasa Minang yang digunakan yaitu bahasa yang halus dan mudah dimengerti sebagaimana yang mereka sampaikan kepada perokok lain. Mereka dengan bahagia menceritakan prestasi-prestasi yang telah dicapai dan berusaha menciptakan suasana yang penuh keakraban dan persahabatan dalam menyampaikan pesan tersebut. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa warga miskin Kota Solok yang menerima *reward* berhenti merokok benar telah berhenti merokok, tidak ingin mencoba rokok kembali dan sangat menginginkan rekan-rekannya dapat mengikuti jejaknya, yaitu hidup lebih sehat.

## **2. Komunikasi Nonverbal Warga Miskin Kota Solok Penerima *Reward* Berhenti Merokok**

Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan yang disampaikan tidak melalui kata-kata, akan tetapi disampaikan berupa gerakan badan, mimik atau ekspresi wajah, sentuhan, bau dan sebagainya dimana penyampaiannya disinyalir lebih jujur dibandingkan dengan komunikasi verbal.

Komunikasi terjadi, tidak peduli apakah itu dilakukan dengan sengaja, sadar atau berhasil. Atau apakah itu terjadi untuk menekankan kata-kata, atau untuk melengkapinya kata-kata, atau lepas dari kata-kata, pesan-pesan nonverbal itu adalah kunci yang sangat penting (Harun dan Ardianto, 2012: 54).

Menurut Birdwhistell, barangkali tidak lebih dari 30% sampai 35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan kata-kata, sisanya dilakukan dengan nonverbal. Bahkan Mehrabian memperkirakan 93% dampak pesan adalah diakibatkan oleh pesan nonverbal (Harun dan Ardianto, 2012: 56).

Komunikasi nonverbal memiliki fungsi sebagai pengganti kemampuan berbicara, sebagai isyarat sikap terhadap orang lain, sebagai isyarat emosi, dan sebagai alat bantu dalam komunikasi verbal. Dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan kita, komunikasi nonverbal menjadi penentu dan pendukung komunikasi verbal. Begitu juga dengan komunikasi nonverbal warga miskin penerima *reward* berhenti merokok, apa yang diucapkan melalui komunikasi verbalnya akan diterjemahkan juga melalui komunikasi nonverbal yang mereka tampilkan.

Berikut adalah bentuk komunikasi nonverbal warga miskin penerima *reward* berhenti merokok selama wawancara berlangsung dan selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti:

#### **a. Komunikasi Warga Miskin pada Saat Ditawarkan Rokok oleh Perokok Lain**

Saat ditawari rokok, Informan 1 langsung melambaikan tangan kanan sambil tertawa dan menggelengkan kepala menyatakan tidak untuk rokok yang ditawari. Walau awalnya ia cukup lama melirik rokok dan teman yang menawarinya rokok tersebut, akan tetapi setelah itu ia

berhasil membentengi diri dan mengalihkan pandangannya ke sapu yang ia pegang.

Beliau yang berpostur tubuh kurus tinggi yang diartikan sebagai pribadi yang ambisius, pintar dan kritis termasuk orang yang tidak mencirikan keambisiusan dalam berhentinya ia merokok, karena sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa motif ia berhenti merokok adalah karena mengalami TB dan dorongan istri dan anak. Jika peneliti mengaitkan kedua hal tersebut, maka keduanya tidak memberikan cerminan yang cocok.

Dalam kedekatan ruang yang cukup pribadi dan sosial, beliau orang yang tidak mempermasalahkan siapa orang yang baru dikenalnya, tidak membatasi dengan siapa ia berbincang dan diajak bicara. Peneliti tidak menemukan ada bau rokok yang tercium dari beliau mulai dari pakaian yang dikenakan saat itu (kemeja putih polos dengan celana bahan berwarna abu-abu gelap), ruangan saat berinteraksi dan bau mulut beliau.

Dengan mengapitkan kedua telapak tangan kanan dan kirike depan dada, Informan 2 menyatakan tidak mau merokok kembali. Dengan tersenyum, bibirnya menyungging untuk menambah kesan bahagia sudah berhenti merokok sambil menggelengkan kepala dan tatapan tajam menjelaskan bahwa ia benar tidak merokok lagi.

Tubuhnya yang pendek bulat gemuk menjelaskan bahwa ia orangnya humoris, santai, cerdik. Memang orangnya terlihat santai saat wawancara berlangsung. Selama perbincangan berlangsung, suasana yang tercipta cukup baik dan cukup terasa dekat. Dengan mengenakan baju pemda kuning kaki, beliau baru turun dari motornya dan peneliti tidak mencium adanya bau rokok pada pakaian yang beliau kenakan.

Dengan mengangkat kedua tangan, Informan 3 menyodorkan kedua telapak tangannya menyatakan tidak untuk

menerima rokok kembali. Sambil tertawa dia menekankan pada temannya bahwa tidak merokok lagi dan menolak untuk menerima rokok. Dengan menggelengkan kepalanya juga menandakan tidak berkeinginan lagi untuk kembali merokok.

Postur tubuhnya yang tegap tinggi atletis mengisyaratkan bahwa beliau orang yang cerdas, bersahabat, aktif dan kompetitif. Selama perbincangan, memang dirasakan suasana yang sangat bersahabat dari beliau namun, tidak menandakan beliau aktif dalam berkomunikasi. Justru orang tua laki-laki beliau lebih aktif dalam percakapan yang telah kami bangun. Saat wawancara berlangsung, kami duduk di kursi kayu ditemani kedua orang tua beliau. Kedekatan yang terjadi cukup bagus, yang ditunjukkan dengan jarak yang tidak jauh dan tidak ada pembatas antara peneliti dan informan.

Menggunakan baju koko putih dan celana panjang berwarna hitam, beliau turun dari motor bak pengangkut sampah dan langsung menghampiri peneliti dan tidak ditemukan ada bau rokok dari beliau.

Dengan mengangkat jari telunjuk dan jari tengah (V) sambil tersenyum dan tertawa, Informan 4 menerangkan bahwa beliau tidak berminat dengan rokok dan sudah tidak merokok lagi. Postur tubuhnya yang kurus kecil memang sebaiknya menghindari rokok karena jelas akan memberi pengaruh terhadap tubuhnya, yang jika tetap mengkonsumsi rokok tentu akan merusak kondisi tubuhnya.

Kedekatan yang terjadi selama perbincangan adalah kedekatan pribadi dimana kami dapat bercerita dengan sangat jelas dan suara yang tidak keras, sambil duduk melantai di ruangan tamu rumah beliau. Tidak ada bau rokok yang tercium baik dari ruangan rumah tersebut maupun pakaian yang digunakan oleh beliau (kaos oblong biru dengan celana bahan warna abu-abu).

Perilaku komunikasi nonverbal pada Informan 5 yang terlihat adalah beliau hanya bisa tersenyum dan tertawa untuk menolak tawaran teman-teman untuk merokok. Dan karena sudah tahan banting, maka tidak akan mempan jika disodorkan rokok, ditambah lagi sudah tidak memiliki keinginan untuk merokok kembali. Hanya bisa mengangguk dalam arti bukan mengiyakan dan mau mencoba rokok, namun hanya lebih kepada menjaga perasaan teman agar tidak tersinggung.

Postur tubuhnya yang kecil kurus tidak menyaratkan jika beliau masih menikmati rokok hingga saat ini, yang beliau buktikan dengan menjauhi segala upaya yang akan dapat menjerumuskan beliau kembali dalam lubang hitam tersebut. Kedekatan yang terjalin disaat wawancara cukup dekat, yaitu dikategori sosial bahkan pribadi. Walau hanya duduk di teras depan rumah beliau, kami dapat bercengkrama dengan cukup baik dan saling berbagi informasi tentang berhentinya beliau merokok dan akhirnya mendapatkan *reward* dari pemerintah.

Topi sangat sering dikenakan karena beliau bekerja di bawah matahari. Dengan demikian, topi sangat membantu untuk dapat melindungi kepala dari sengatan langsung cahaya matahari. Baju hijau dengan celana coklat gelap yang dipakai, terlihat sangat berantakan karena sedang bekerja membangun rumah, yang kebetulan memang ada pembangunan rumah di depan rumahnya sendiri. Dari beliau tidak ada sama sekali bau rokok yang tercium, yang mungkin saja bisa lengket dibajunya karena sedang bekerja dan tidak sendirian saat itu.

Untuk menanggapi teman yang menawari rokok, Informan 6 membalasi mereka dengan pelukan dan menjelaskan bahwa tidak merokok kembali. Dengan tertawa dan setelah itu menggelengkan kepala, beliau menjelaskan bahwa tidak merokok lagi karena tidak tahan oleh badan.

Beliau berpostur tubuh tegap tinggi atletis yang diartikan sebagai orang yang cerdas, bersahabat, aktif dan kompetitif. Memang terlihat di saat dilakukannya wawancara, si bapak sangat bersahabat, walaupun di saat itu ada teman-temannya yang menawarkannya untuk merokok, ia lebih memilih tetap menjaga pertemanan walaupun ia sudah tidak merokok lagi.

Kedekatan yang terjalin cukup baik selama dilakukan percakapan, sehingga bisa membuat jarak yang sangat dekat atau wilayah pribadi, dimana juga terlibat istri dan anak beliau di saat wawancara dilakukan. Baju yang digunakan saat itu adalah baju kaos berwarna kuning dengan celana pendek selutut warna dongker, beliau tidak sungkan-sungkan bercerita banyak dan tidak ada rasa takut atau terkesan menjaga jarak karena takut tercium bau rokok di pakaiannya atau rumahnya.

Postur tubuh yang pendek gemuk, menandakan Informan 7 sebagai orang yang humoris dan santai. Kondisi ini memang terlihat pada saat percakapan berlangsung. Dengan menggunakan baju seragam montirnya yang berwarna biru kuning di tempat ia bekerja, beliau sangat ramah dan bersahabat yang memang lebih banyak tersenyum dan tertawa menyatakan bahwa tidak merokok lagi.

Gelengan kepala dan tangan kanan yang diangkat lalu dikembangkan kelima jarinya serta menggoyangkannya ke kanan dan kiri, menyatakan bahwa tidak ingin merokok kembali ketika ditanya jika ada yang menawarinya rokok. Ditambah lagi dengan kedekatan yang terjalin cukup dekat antara informan dan peneliti, dimana kita berada di wilayah yang cukup pribadi, dan peneliti dapat merasakan bahwa memang tidak ada bau rokok di sekitar beliau.

Simbol adalah jenis gestur yang hanya bisa dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. Gestur ini menjadi simbol ketika dia bisa membuat seorang individu

menegeluarkan respon-respon yang diharapkan olehnya, yang juga diberikan individu yang menjadi sasaran gesturnya, karena hanya ketika simbol-simbol ini dipahami dengan makna dan respon yang samalah, individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya.

Dari gestur yang ditampilkan informan, yang menjadikan ia simbol untuk penolakan terhadap rokok yang ditawarkan kepadanya, dapat diartikan bahwa masyarakat miskin yang menerima *reward* berhenti merokok memang telah benar berhenti merokok. Dari usaha teman-temannya yang memancing-mancing untuk merokok dapat disingkirkan dengan baik oleh informan. Walau memang awalnya terlihat bingung terhadap rokok yang ditawarkan dan teman yang menawarkan rokok kepadanya. Ada sedikit ketertarikan dan minat terhadap rokok, akan tetapi akhirnya dapat terbantahkan dengan rasa takut terhadap sakit yang akan berulang dan omelan anak istri serta tekadyang sudah tertanam dalam diri untuk berhenti merokok.

Begitu juga dengan pengamatan yang peneliti lakukan, tidak dijumpai warga miskin penerima *reward* berhenti merokok yang berusaha untuk meraih rokok yang ditawarkan kepadanya, dimana pernah suatu ketika peneliti hampir saja mendapatkan *moment* bagus untuk membenarkan pandangan awal peneliti jika informan (informan5) masih merokok, yaitu pada saat informan sedang bertukang. Rekannya yang sedang merokok mebagi-bagikan rokok kepada temannya yang lain dan sampailah rokok tersebut pada tangan informan. Peneliti berfikir bahwa informan akan mengambil satu batang dan membakarnya, ternyata tidak demikian. Beliau hanya membantu mengestafetkan atau menggilirkan bungkus rokok tadi kepada temannya yang lain.

**b. Komunikasi Warga Miskin pada Saat Ada yang Merokok di Sampingnya**

Informan 1 hanya bisa tertawa dan tersenyum karena ingin tetap berbau dengan teman-teman sekitar. Mengangguk untuk mengiyakan pada dirinya sendiri bahwa beliau tidak bisa untuk merokok kembali dan tidak mampu mengelak terhadap orang-orang yang sedang merokok. Selain itu, gerakan matanya biasa saja tidak ada pandangan yang berarti. Tidak ada keinginan untuk pergi atau bosan atau ingin menghindar, be-te dan seterusnya. Bahkan hal yang dilakukan hanya berdiam diri tanpa bisa memberontak atau menghindar karena memang tidak mampu untuk bergerak menjauh dari udara bercampur asap tersebut. Walau mereka memiliki jarak yang cukup dekat yaitu berada pada wilayah pribadi.

Informan 2 dengan wajah yang tersenyum dan diiringi dengan tertawa beliau tetap berada di sekitar orang-orang merokok tersebut. Bukan berarti setuju dengan mengepulnya asap-asap di sekitarnya, akan tetapi beliau takut dicemooh teman-teman dan terpaksa tetap disana. Begitu juga dengan gerak mata yang biasa saja yang menampakkan kepasrahan karena tidak dapat berbuat apa-apa, hanya bisa menatap mereka yang merokok tanpa bisa melarang atau membubarkan mereka-mereka yang merokok. Dan memang hal yang bisa dilakukan adalah diam.

Pada Informan 3, sambil tertawa mencoba untuk menghindar asap rokok namun terkadang disambut tidak baik oleh teman-teman dan disebutlah beliau agak sok dan sombong. Padahal memang beliau sudah tidak tahan berlama-lama dekat dengan asap rokok. Jika memang cukup lama berada di kumpulan asap tersebut, maka beliau segera beranjak pergi dan tetap dengan celaan dari teman bahwa beliau memang sudah sombong dan ke-sok-sok-an.

Dengan sedikit geleng-geleng kepala, tidak menerima keadaan banyak asap rokok, namun mencoba tetap bertahan demi menjaga pertemanan. Gelagat menggerutu terlihat dari wajah beliau karena tidak tahan dengan kepulan asap rokok, namun tidak dapat berbuat apa-apa demi menjaga hubungan baik dengan teman.

Tangan Informan 4 mengipas-ngipas ke arah hidung untuk menghindari asap rokok yang akan dapat masuk ke dalam lubang hidungnya, walau tetap bertahan duduk di antara orang-orang merokok tersebut. Dengan sedikit tersenyum beliau menikmati suasana udara yang terkontaminasi polusi rokok itu. Demi menjaga hubungan berkawan tetap baik, maka beliau menahan diri untuk setia duduk disana.

Beliau menggelengkan kepala karena tidak mampu untuk menghirup asap rokok yang mengepul di dekatnya. Dengan sedikit jengkel (agak menggerutu) dalam hati yang diperlihatkan hanya melalui tautan gigi di mulut dan tidak mengupayakan untuk keluar dari kumpulan orang-orang merokok tersebut. Dan memang kebiasaan yang tidak dapat dihindari untuk tetap duduk diam di sebelah teman yang merokok tersebut, karena mempertahankan diri untuk tetap menjaga hubungan dengan teman.

Di saat ada yang merokok di samping Informan 5, beliau hanya bisa tertawa dan tersenyum karena tidak bisa menghindar. Dengan mengandalkan topi yang selalu dikenakan, maka beliau mengipas-ngipaskan topi tersebut. Jika pun ditanya oleh teman, maka beliau dapat menjawabnya dengan mengatakan bahwa cuaca agak panas dan beliau perlu banyak angin yang membantu tubuh sedikit merasakan dinginnya udara.

Dengan menggelengkan kepala dan hanya bisa terdiam di tempat mereka merokok, karena tidak ingin menyakiti orang lain. Wajah yang tampak seperti

berfikir untuk memberontak, namun tidak dapat berbuat apa-apa, yang terasa hanya bagaimana mereka segera menghabiskan rokoknya dan beliau mendapatkan udara bersih.

Informan 6 tersenyum dan tertawa saja saat ada yang merokok di sekitarnya, karena beliau tidak dapat menghindari teman-teman, apalagi mereka ternyata cukup sensitif. Menggelengkan kepala dan menutup wajah dengan kaca helm juga sering beliau lakukan saat ada yang merokok, hal ini disebabkan karena tidak mampu menjauh dari sana. Salah satu cara juga untuk menjaga agar tidak memancing emosi teman-teman, maka beliau hanya diam, tetap berada di kumpulan asap-asap tersebut.

Wajah Informan 7 sedikit menggerutu terlihat apalagi jika asap rokok tersebut semakin mendekat, karena dada beliau akan terasa sesak. Namun beliau tidak dapat berbuat apa-apa, hanya diam memperhatikan mereka merokok dan kadang tersenyum saja. Sedapatnya mencoba untuk menahan asap rokok agar tidak terlalu banyak terhirup dan tidak sesak nafas. Kadang menutup dan memencet-mencet hidung dengan tangan. Bertingkah saja seolah-olah sedang pilek dan hidung tidak enak.

Pada pengamatan yang peneliti lakukan juga tidak ditemukan jika warga miskin penerima *reward* berhenti merokok tersebut ikut menikmati rokok bersama rekan-rekan yang sedang merokok. Memang diperlihatkan bahwa terjadi penolakan, tidak setuju dengan kondisi yang tengah dihadapi. Terlihat para informan merasa tidak nyaman, jengkel dan muak namun tetap berusaha menjaga pergaulan sesama mereka. Untuk menghindar demi kesehatan tubuh, tidak dapat dilakukan sehingga harus berada pada posisi bertahan dalam keadaan yang sangat tidak diinginkan, yaitu hanya bisa diam. Wajah-wajah menggerutu yang

disamarkan, merasakan sesak dan tidak enak itu sesekali mereka perlihatkan, namun dibarengi dengan tawaan dan perbincangan untuk menutupi kegelisahan.

### **c. Komunikasi Warga Miskin pada Saat Memberikan Motivasi untuk Berhenti Merokok kepada Perokok Lain**

Informan 1 dengan tersenyum dan tertawa beliau memberitahu temannya bahwa beliau telah mendapatkan penghargaan dari pemerintah, dengan menceritakan program *reward* berhenti merokok bagi warga yang berhenti merokok. Banyak anggukan untuk menunjukkan bahwa benar beliau senang berhenti merokok dan benar telah menerima penghargaan dari pemerintah. Agar mereka juga lebih percaya dengan apa yang telah beliau peroleh, maka beliau harus mengupayakan kesan yang terbaik.

Dengan mata meyakinkan dan berada pada jarak yang dekat (dalam jarak pribadi) beliau menjelaskan pada teman-temannya bahwa ada program bagus dari pemerintah yang bisa memberi motivasi bagi warga agar dapat menghentikan kebiasaan merokoknya. Sambil memainkan jari tangan kanannya menunjukkan simbol uang yaitu berupa ibu jari dipertemukan dengan jari tengah dan jari telunjuk. Setelah itu, ibu jari berdiri sendiri sedangkan jari lainnya digulung menghadap telapak tangan menyatakan ok.

Informan 2 dengan senyum bahagia memberitahukan kepada kawan-kawan jika beliau mendapatkan penghargaan dari pemerintah karena sudah berhenti merokok. Dengan anggukan sebagai bentuk penajaman bahwa beliau benar-benar diberi penghargaan oleh pemerintah karena sudah berhenti merokok. Disertai dengan tatapan mata

yang meyakinkan yang dibarengi dengan rangkulan, beliau menjelaskan betapa senangnya beliau menerima penghargaan dari pemerintah. Betapa banyak yang dapat diperoleh dengan berhentinya kita merokok, selain badan lebih sehat, kita juga mendapatkan perhatian pemerintah. Sembari beliau mengusapkan tangan kanannya ke dada dan selanjutnya menepuk dua kali bahu temannya.

Badan lebih sehat beliau tunjukkan dengan mengepalkan kedua tangan dan mengangkatnya ke arah atas sampai kepala dan lengan atas terangkat menunjukkan otot-ototnya yang cukup berisi. Sambil tersenyum dan tertawa mengisyaratkan bahagia bisa hidup lebih sehat. Seketika juga mengusap perut menunjukkan makan lebih banyak dan olahraga pun lebih bersemangat.

Informan 3 melebarkan senyum memberitahu kepada teman bahwa dengan berhenti merokok, makan jadi lebih banyak dan lebih bersemangat serta badan lebih enak. Dengan tatapan meyakinkan dan berusaha untuk menguatkan mereka terhadap apa yang telah beliau ucapkan. Sambil mengangguk-angguk dan mengacungkan ibu jari beliau menjelaskan perhatian pemerintah yang cukup bagus untuk warga miskin yang berhenti merokok.

Informan 4 tidak menginfokan apapun terkait *reward* berhenti merokok maupun ajakan untuk berhenti merokok, karena untuk berhenti merokok sebaiknya dari dalam diri sendiri dan harus ada yang ditakutkan sehingga proses berhenti merokok lebih mudah.

Informan 5 sambil tertawa dan tersenyum beliau mengarahkan teman-teman yang merokok untuk dapat mengurangi kebiasaan merokok mereka. Memang hal yang sulit untuk mengajak mereka meninggalkan rokok. Dan dengan bangga beliau memberikan informasi

bahwa beliau mendapatkan penghargaan dari pemerintah yaitu beliau menerima *reward* untuk berhenti merokok. Dengan demikian, diharapkan teman-teman bisa termotivasi karena ada perhatian dari pemerintah.

Untuk meyakinkan mereka, maka beliau banyak mengganggu kepala saat memberikan motivasi kepada teman agar mereka juga percaya dan makin termotivasi. Merangkul teman dengan memegang pundaknya tanda kedekatan dan ingin menciptakan suasana lebih akrab, maka beliau mengutarakan kepada temannya untuk mencoba berhenti karena banyak positifnya yang bisa didapat, hidup juga lebih sehat dan teratur.

Informan 6 dengan tertawa dan tersenyum beliau menceritakan kepada teman-temannya bahwa, beliau mendapatkan penghargaan dari pemerintah karena telah berhenti merokok. Sambil menggeleng-gelengkan kepala menyayangkan perilaku teman-teman yang masih merokok. Padahal sekarang ini sangat sulit memperoleh uang, harusnya dihemat bukan dibuang-buang. Untuk tetap menjalin keakraban dengan teman-teman, beliau merangkul mereka seraya mengajak untuk mencoba mengurangi konsumsi rokok dan alangkah lebih baik lagi jika dapat berhenti merokok.

Informan 7 tersenyum bahagia menyatakan dapat perhatian dari pemerintah, setelah berhenti merokok lalu juga mendapatkan uang. Sambil memeluk temannya dan memijat-mijat bahu temannya, beliau berusaha untuk mengajak mengurangi konsumsi rokok dan lebih bagus lagi untuk berhenti merokok.

Dengan adanya komunikasi nonverbal dapat memberikan penekanan, pengulangan, melengkapi dan mengganti ucapan yang tidak dikatakan secara

verbal. Tiap gerakan yang dibuat dapat menyatakan asal usul seseorang, sikap, kesehatan atau bahkan keadaan psikologisnya (Rustan, A dan Cangara, H. 2011; 93). Jadi apabila komunikasi kita diharapkan efektif, pesan-pesan verbal dan nonverbal haruslah saling menguatkan satu sama lain dan membentuk suatu keseluruhan yang jujur dan terpadu (Harun dan Ardianto, 2012: 55).

Pesan nonverbal itu adalah spontan dan sukar ditutup-tutupi. Mereka menyambut dengan tulus dan hangat, bukan pura-pura, informan terlihat jujur dalam setiap memberikan informasi yang diharapkan oleh peneliti. Selama wawancara berlangsung, informan memperlihatkan sikap yang positif dan dapat diartikan bahwa penafsiran peneliti tentang mereka telah berhenti merokok dapat dikatakan tepat.

Birdwhistell memperkirakan bahwa terdapat 250.000 ekspresi yang mungkin pada wajah. Wajah adalah petunjuk untuk memahami seseorang. Kita dapat memperkirakan ekspresi-ekspresi wajah tertentu yang ditampilkan seseorang yang kita identikkan dengan keriang, kemarahan, kebencian, ketakutan, kekaguman, keheranan, keterkejutan, kegugupan, rasa dipermalukan, kesedihan dan sejumlah perasaan lainnya. Ketika kita gagal memahami maksud dari pembicaraan seseorang, kita sering mengandalkan diri pada perilaku nonverbalnya, terutama ekspresi wajahnya. Jadi senyuman, pelototan, seringai, wajah cemberut, wajah muram dan sebagainya, bukan sekedar implikasi dari gerakan otot-otot, namun menandakan perasaan atau maksud tersembunyi seseorang, yang sering tidak disadari oleh pelakunya (Mulyana, 2007: 201).

Ruangan, dimana kita duduk atau berdiri selama suatu interaksi komunikasi, juga mempunyai nilai pesan. Ada suatu perbedaan yang berarti antara pesan yang datang dari seseorang. Meja dapat menciptakan suatu penghalang, yang secara halus sekali menandakan status dan jarak yang jauh. Jarak bersifat fisik ini antara orang-orang, menyatakan sebagian besar tentang sifat dari komunikasi mereka dan juga hubungan mereka.

Tidak ada jarak yang jauh antara peneliti dan informan, walau memang hubungan kami baru saja dibangun namun, tidak ada simbol atau penanda yang menunjukkan bahwa kami orang yang harus saling menjauh untuk mencapai tujuan melalui komunikasi yang diperantarai oleh meja ataukah jarak yang cukup berjauhan. Kami menyadari kedekatan untuk berkomunikasi harus dipenuhi agar maksud keduanya terwujud atau tersampaikan.

Melalui pengamatan yang peneliti lakukan, komunikasi nonverbal warga miskin penerima *reward* berhenti merokok sangat-sangat bisa diandalkan karena peneliti tidak dapat secara langsung mendengarkan apa percakapan yang sedang terjadi antara informan dengan masyarakat lain yang sedang terlibat dalam interaksinya.

Komunikasi selain dipandang untuk menghubungkan manusia dengan dunia luar, juga komunikasi dapat dipahami maknanya melalui cara seseorang mengekspresikan dirinya, mempengaruhi orang lain, mempelajari dirinya dan orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkannya (Rustan, A dan Cangara, H. 2011; 91).

Bagaimana mereka memotivasi dan mempengaruhi teman-temannya untuk tidak merokok lagi menjadi catatan penting bahwa mereka juga menjadi

perpanjangan tangan pemerintah untuk mensukseskan Perda Anti Rokok. Dimana kita dapat dengan gamblang melihat dan memperhatikan perilaku komunikasi yang mereka tampilkan. Raut kebahagiaan dan tekad yang kuat telah berhenti merokok dapat ditampilkan warga miskin tersebut serta dibarengi dengan bentuk keakraban dan persahabatan kepada temannya agar lebih termotivasi untuk berhenti merokok. Komunikasi nonverbal warga miskin Kota Solok penerima *reward* berhenti merokok menepis keraguan peneliti akan belum berhentinya mereka merokok.

### 3. Makna *Reward* bagi Warga Miskin yang Berhenti Merokok

Pada dasarnya teori interaksionisme simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung (Suryani, 2015).

Dalam tilikan psikologi, makna-makna tidak terletak pada kata-kata tetapi pada pikiran orang pada pesepsinya. Makna terbentuk karena pengalaman individu. Menurut pelaziman klasik, makna diperoleh karena asosiasi antara stimuli asal dengan stimuli yang terkondisikan (Rakhmat, 2005: 278).

Menerima *reward* berhenti merokok dari pemerintah merupakan sebuah pengalaman berharga yang cukup membanggakan bagi masyarakat miskin Kota Solok. Adanya program pemerintah yang menarik ini menjadikan masyarakat merasa diperhatikan, diperdulikan, diberi dukungan, dan dihargai usahanya karena telah berhenti merokok. Dengan demikian, akan timbul rasa bangga, bahagia, dan percaya diri pada masyarakat miskin yang

berhenti merokok tersebut. Peneliti menyebutnya dengan adanya rasa syukur dan terima kasih warga miskin kepada pemerintah, karena mereka cukup terbantu dalam hal perekonomian keluarga, dimana mereka dapat menambah modal usaha dan menambah tabungan keluarga.

Warga miskin yang menerima penghargaan tersebut dengan perasaan bangga, menjadi orang yang beruntung sekaligus mendapatkan kepercayaan dari pemerintah untuk mengemban amanah sebagai warga yang telah berhenti merokok. Akan tetapi, peneliti tidak menemukan informan yang menyebutkan atau menyatakan atau bahkan memperlihatkan perilaku bahwa dia akan merasa malu jika predikat yang sudah mereka peroleh tidak dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Nantinya diharapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat juga memotivasi orang lain untuk mengikuti jejaknya, karena memang tidak mudah bagi seorang perokok untuk mengurangi konsumsi rokok bahkan untuk berhenti merokok. Walaupun sudah banyak informasi mengenai bahaya rokok dan peraturan-peraturan yang sudah dibuat agar terbebas dari asap rokok. Namun, tetap saja masih banyak masyarakat yang belum mengetahui informasi tersebut. Berikut adalah kutipan wawancara terkait makna *reward* bagi masyarakat miskin penerima *reward* berhenti merokok:

*“Bangga..sanang.. pas lo ka manggaleh di taman. Reward tu untuak tambahan manggaleh bakso di taman pulau belibis. Jadi bisa lo wak putaan pitih tu. Bara ka elok nyo pemerintah ka awak. Mudah-mudahan tiok tahun ado program ko, ndak baranti disitu se do“*  
(Informan 1).

“Keluarga senang saya dapat reward, apalagi bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian juga ditabung. Jadi duitnya ga habis begitu saja. Alangkah baiknya program ini diadakan setiap tahun, maka akan lebih banyak lagi warga yang terbantu. Pemerintahan seperti ini yang harus ditiru, ada kepedulian terhadap masyarakat khususnya bagi perokok. Kami sangat berterima kasih menjadi bagian dari program pemerintah ini” (Informan 2).

“Reward yang saya terima, saya gunakan untuk keperluan transportasi sebagian dan sebagian lagi untuk kebutuhan rumah tangga. Ini bentuk kepedulian dan perhatian pemerintah yang patut dimanfaatkan sebaik-baiknya. Bara bangganyo awak urang ketek diagiah penghargaan, padahal awak ntah sia-sia ko lah. Itulah pemerintah awak kini yang rancak programnyo” (Informan 3).

“Rewardko rancak apolai diagiah ka awak, kan hebat tu. Berarti pemerintah peduli jo yang ketek-ketek model ko. Kadang bantuan-bantuan lain tu wak ndak dapek do, kadang ibo ati wak. Tapi baa lai..data wak ndak masuk di daftar panarimo, pasrah se wak bisanyo. Untuang banalai

dapek program kesehatan dari pemerintah ko. Sehat jasmani sehat lo kantong wak. Batarimo kasih bana wak samo pemerintah mah” (Informan 4).

“Apak balian ka ban ondegai. Kok ka dipakai mungkin sapuluah hari abih mah. Pemerintah elok samo awak..banyak awak diparatian dek pemerintah. Alah awak sehat jasmani tu sehat lo kantong awak. Kok ka mangecek gai wak ka nan lain, awak jadi lamak ngecek nyo, soalnya awak sendiri jadi buktinyo kan. Picayo diri lo wak dek nyo..pokoknyo awak sanang lah.. Tarimo kasih bana jo pemerintah kini, berarti kan nyo agiah wak kepercayaan tu bisa lo jadi contoh untuak nan lain” (Informan 5).

“Sanang bana dapek reward ko, yo lai nyo padulian awak dek pemerintah. Wakbagi-bagi jo anak istri penghargaan dari pemerintah tu, bia ikuik sanang lo nyo. Kok dapek yo ndak baranti se siap ko, ado kelanjutannyo. Kalau bisa dipabanyak program-program model ko, jadi banyak yang bisa dibantu dan makin banyak yang sadar kesehatan”(Informan 6).

Model iko rancak..peduli, perhatian pemerintah ka awak. Bukannyo pemerintah ndak perhatian salamo ko, tapi kan beda yang dijangkau nyo, kini lebih ke

*rakyat kecil, masyarakat miskin di bidang kesehatan lo lai. Sanang bana awak dapek reward ko, bangga wak rasonyo. Bisa lo wak carito ka kawan-kawan. Malah banyak yang heran dek indak tau. Jadinyo awak se yang maagiah tau lai”* (Informan 7).

### **Kesimpulan**

Perilaku komunikasi warga miskin Kota Solok penerima *reward* berhenti merokok dapat dilihat melalui komunikasi verbalnya yang menggunakan bahasa Minang yang halus, yang tidak menyinggung orang lain, dan tidak menimbulkan kebencian atau rasa sakit hati di antara yang mendengarkannya. Sedangkan komunikasi nonverbalnya ditunjukkan melalui gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, penggunaan jarak dan ruang serta keheningan. Dengan memperlihatkan penolakan yang halus terhadap adanya teman yang menawarkan rokok dan jika di sekitarnya ada orang yang merokok. Dengan demikian, tentu saja akan timbul rasa bangga, bahagia, dan percaya diri serta akan dengan mudah memberikan motivasi kepada orang lain untuk mengurangi konsumsi rokok atau bahkan berhenti merokok.

Warga miskin yang mendapatkan *reward* tersebut memaknai *reward* sebagai bentuk rasa syukur dan keberuntungan, bentuk perhatian, serta bentuk kepercayaan pemerintah agar menjadi contoh bagi warga yang lain terutama yang ingin berhenti merokok. Apalagi memang tidak mudah bagi seorang perokok untuk mengurangi konsumsi rokok bahkan untuk berhenti merokok sama sekali.

### **Daftar Pustaka**

- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Dilla, Sumadi. 2010. *Komunikasi Pembangunan; Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Harun, Rochajat dan Ardianto, Elvinaro. 2012. *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial; Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suciati. 2017. *Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Littlejohn, S.W dan Foss, K. A. 2008. *Teori Komunikasi*. Hamdan, M. Y penerjemah. Jakarta: Salemba Humanika. Terjemahan dari Theories of Human Communication, 9<sup>th</sup>ed.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jurnal
- Karningtyas, M. A., Wiendijarti I., dan Prabowo A. 2009. *Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 7 Nomor 2, Mei-Agustus 2009: 120-129.
- Nurtyasrini, S dan Hafiar H. 2016. *Pengalaman Komunikasi Pemulung tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri dan Lingkungan di TPA Bantar Gebang*. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 4 Nomor 2 Desember 2016: 119-228.
- Syafiie, Raka M, Frieda NRH, dan Y F La Kahija. 2009. *Stop Smoking! Studi Kualitatif terhadap Pengalaman*

*Mantan Pecandu Rokok dalam Menghentikan Kebiasaannya.*  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Hapsari, Hapi. 2007. *Perilaku Komunikasi Sadar Pangan dan Gizi pada Akseptor KB Lestari (Kasus di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang)*. Sosiohumaniora, Vol. 9 No.1, Maret 2007: 24-36.

Rustan, A dan Cangara, H. 2011. *Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam*. Jurnal Komunikasi Kareba, Vol. I No. 1 Januari-Maret 2011. Hal 91-105.

Website

<http://rindangsuryani.blog.fisip.uns.ac.id/2015/05/28/george-herbert-mead/>  
Diakses pada tanggal 28 Desember 2018 pukul 11.26 WIB